

## PELUANG INVESTASI SAHAM DI ERA PANDEMI COVID-19

**Komang Fridagustina Adnantara**

*Universitas Triatma Mulya, Surel: frida.adnantara@triatmamulya.ac.id*

**Abstract:** Covid-19 was announced to enter Indonesia for the first time in early 2020. This immediately had an impact for the Indonesian capital market which fall in various sectors. This can be seen from the Composite Stock Price Index (IHSG) which reached its lowest point at 3,912. However, entering 2021 as the second year of the pandemic era, the IHSG actually increased 10.08% compared to the previous year. This study aims to find out which industrial sectors and stocks have opportunities in the Covid-19 pandemic era throughout 2020 and 2021 in terms of market capitalization. The method used in this research is a literature study. The results of the analysis show that the industrial sector in the capital market that has investment opportunities in the Covid-19 pandemic era, seen from its market capitalization, are companies in the financial industry sector (BBCA, BBRI, BMRI, and BBNI), the consumer goods industry sector (UNVR, HMSP, and ICBP), as well as the telecommunications industry sector (TLKM).

**Keyword:** stock investment; Covid-19; market capitalization

### PENDAHULUAN

Sudah dua tahun berlangsung sejak pemerintah Indonesia mengumumkan kasus Covid-19 pertama kalinya ada di Indonesia, yaitu pada bulan Maret 2020. Beberapa kali pula masyarakat mengalami pembatasan pergerakan dengan berbagai istilah. Mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Bahkan masyarakat diminta untuk bersiap hidup bersama virus *corona* dengan mulai beradaptasi pada kebiasaan baru atau disebut dengan istilah *new normal*. Maksud dari *new normal* yaitu melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, namun dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak guna mencegah penularan Covid-19 semakin meluas (Sitorus, 2020).

Semenjak tahun 2020, yaitu ketika kasus positif Covid-19 sudah masuk ke Indonesia, perekonomian Indonesia tiba-tiba mengalami kejatuhan yang sangat drastis di semua sektor. Ini bisa dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tanggal 23 Maret 2020 sempat mencapai titik terendahnya, yaitu di angka 3.912 (Pangestu, 2020). Namun, memasuki tahun 2021 sebagai tahun kedua masyarakat dunia harus berhadapan dengan pandemi Covid-19, IHSG malah mengalami kenaikan sebesar 10,08% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2021, IHSG ditutup di level 6.581,48, dan angka tersebut lebih tinggi daripada tahun 2020 di level 5.735,46. Bahkan IHSG sempat mencatatkan angka

tertingginya pada November 2021 yaitu di level 6.723,38. Angka tersebut merupakan rekor baru karena melampaui IHSG saat pandemi belum terjadi (Safitri, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2021 merupakan tahun pemulihan ekonomi meskipun pandemi Covid-19 masih melanda. Bahkan terjadi peningkatan jumlah investor di Indonesia sebanyak 92,7% pada tahun 2021 menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta investor pada tahun 2020 (Sidik, 2021). Masyarakat masih menilai pasar modal sebagai tempat berinvestasi yang menguntungkan. Karena walaupun sempat mengalami kejatuhan, tetapi IHSG dapat bangkit kembali dalam jangka waktu satu tahun.

Husnan (2019) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau *securities*) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Definisi lain dikemukakan oleh Sunariyah (2013) yang mendefinisikan pasar modal sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten.

Pasar modal mempunyai peranan yang pada dasarnya sama antara satu negara dengan negara lain. Menurut Sunariyah (2013) peranan pasar modal pada suatu negara dilihat dari 5 aspek berikut ini:

- 1) Sebagai fasilitas melakukan interaksi antar pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga untuk diperjualbelikan.
- 2) Pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- 3) Pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
- 4) Menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
- 5) Mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Menurut Hartono (2017), saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Investor lebih tertarik menanamkan dananya berupa saham, karena kemudahan dalam mendapatkan informasi keuangan di pasar modal untuk mendukung keputusannya berinvestasi. Investasi saham adalah aktivitas penanaman modal pada perusahaan yang terdaftar (*listing*) di pasar modal (BEI) dan memperjual-belikannya untuk mendapatkan

*return* (Shaid, 2022). Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran. Sehingga harga saham tersebut kadang naik dan kadang turun atau mengalami fluktuasi.

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa (Hartono, 2017).

Kapitalisasi pasar atau sering disebut dengan *market cap* adalah nilai keseluruhan pasar secara agregat dari sebuah perusahaan. Perhitungan kapitalisasi pasar berdasarkan pada total pengalihan dari jumlah *outstanding* saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar dengan harga saham dari perusahaan tersebut. Biasanya, *market cap* digunakan oleh investor untuk mengukur kualitas perusahaan. Bagi investor, *market cap* adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan. *Market cap* adalah cara cepat dan mudah bagi investor untuk mengetahui nilai dari perusahaan. Semakin besar *market cap* dari perusahaan, akan semakin besar pula nilainya bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di publik (Fauzia, 2021).

Nilai kapitalisasi pasar memiliki makna yang penting bagi investor dalam portofolio investasinya. Data kapitalisasi ini memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi minat investor untuk menjadikannya sebagai instrumen portofolio. Misalnya investor konservatif lebih condong memilih saham *blue chip* karena dirasa lebih aman. Pada umumnya semakin besar nilai kapitalisasi pasar suatu saham, maka semakin besar juga daya pikat saham tersebut bagi investor. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai kapitalisasi semakin kurang menarik bagi investor (Darmawan, 2017).

Menilik data ekonomi secara global, terlihat bahwa perekonomian dunia perlahan-lahan mulai menuju kondisi yang lebih normal (Dirgantara, 2021). Pada tahun 2022 diperkirakan IHSG akan mampu menembus level 7.000 meskipun wabah Covid-19 akan belum berakhir (Saumi, 2022). Guna meraup keuntungan yang diinginkan di pasar saham, investor perlu mengkaji ulang portofolionya dengan bercermin dari perkembangan pasar modal selama era pandemi Covid-19, yaitu dari tahun 2020 sampai dengan 2021. Adapun

tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sektor industri dan saham dengan kapitalisasi pasar terbesar di era pandemi Covid-19. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para investor sebagai bahan masukan dalam memilih saham di era pandemi Covid-19.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu kegiatan mengumpulkan data pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan pada saham-saham yang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2021 pada saat Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data penelitian yang berupa angka-angka. Sedangkan sumber data menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Data berasal dari *IDX Annually Statistic* tahun 2020 dan 2021 dan data yang digunakan terkait dengan IHSG, volume perdagangan, dan nilai kapitalisasi pasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan dan luas terhadap pasar modal Indonesia. Penutupan berbagai sektor industri akibat dari karantina di beberapa wilayah, menyebabkan pemegang saham mengalami ketakutan sehingga menjual sahamnya. Hal ini menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok pada saat itu.

Tabel 1  
Perbandingan IHSG dan Volume Perdagangan Saham Tahun 2020 dan 2021

Bulan	IHSG		Volume	
	2020	2021	2020	2021
Januari	5,940.05	5,862.35	848,261,000	4,429,236,400
Februari	5,452.70	6,241.80	726,219,300	3,056,064,300
Maret	4,538.93	5,985.52	916,101,900	3,451,452,000
April	4,716.40	5,995.62	1,043,026,100	2,813,253,600
Mei	4,753.61	5,947.46	838,222,500	2,453,433,400
Juni	4,905.39	5,985.49	1,555,086,200	3,980,614,000
Juli	5,149.63	6,070.04	1,646,290,300	3,225,744,000
Agustus	5,238.49	6,150.30	1,741,697,200	4,218,994,600
September	4,870.04	6,286.94	2,102,320,200	4,359,649,400
Oktober	5,128.23	6,591.35	1,865,262,000	3,960,713,500
November	5,612.42	6,533.93	3,551,492,200	4,188,202,600
Desember	5,979.07	6,575.44	4,354,385,700	3,789,434,000

Sumber: Yahoo Finance, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa IHSG langsung mengalami penurunan pada saat ditemukannya kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia pada bulan Maret 2020. IHSG yang awalnya berada di level 5,452.70 pada bulan Februari 2020, turun di posisi 4,538.93 sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah guna menghambat penyebaran virus Covid-19. Namun pada bulan berikutnya, yaitu April 2020 IHSG mengalami kenaikan dan berada di level 4,716.40. Meskipun terdapat fluktuasi pergerakan, dapat dilihat hingga akhir Desember 2020 IHSG cenderung menunjukkan tren kenaikan yang disebabkan adanya pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah mulai mengizinkan untuk dibukanya kembali perkantoran dan pertokoan sehingga kegiatan bisnis dan ekonomi kembali menggeliat.

Begitu pula dengan volume perdagangan saham yang terjadi, dimana transaksi saham mengalami fluktuasi selama masa pandemi di tahun 2020, namun secara keseluruhan terlihat tren kenaikan terhadap volume perdagangan saham. Dapat dilihat pada Tabel 1, volume perdagangan pada saat diumumkan kasus Covid-19 yang ditemukan pertama kali di Indonesia pada bulan Maret 2020 tercatat sebanyak 916,101,900 lembar saham, dan mengalami kenaikan yang sangat pesat sampai akhir Desember 2020 dengan jumlah 4,354,385,700 lembar saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2021 Indonesia masih mengalami dinamika dalam penanganan pandemi Covid-19. Ini terlihat dari melonjaknya kasus Covid-19 pada Januari 2021, yang diikuti lonjakan kedua pada bulan Juli 2021 akibat dari berkembangnya varian Delta. Namun secara garis besar tren IHSG di tahun 2021 mengalami kenaikan. Diawali dengan angka 5,862.35 di awal tahun 2021, dan ditutup pada angka 6,575.44 pada bulan Desember 2021. Angka ini malah melebihi rata-rata IHSG empat tahun terakhir sebelum pandemi (2015-2018) yang berada di titik 5,808.82 (Suryani, dkk, 2021). Namun tidak begitu yang terjadi pada volume perdagangan saham di 2021, dimana jumlah lembar saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi sepanjang tahun 2021.

Harga pasar adalah harga dari suatu saham yang terbentuk pada pasar yang sedang berlangsung (Ang, 1997). Harga pasar menyatakan naik turunnya harga saham yang dapat kita lihat dari harga penutupan di bursa pada hari itu. Jika harga pasar dikalikan dengan jumlah *outstanding shares* (saham yang diterbitkan) maka akan diketahui kapitalisasi pasarnya.

Tabel 2  
 Kapitalisasi Pasar Berdasarkan Sektor Industri Tahun 2020  
 (dalam miliar Rupiah)

No	Sektor Industri	Kapitalisasi Pasar	%
1	Keuangan	2.528.669	36,28
2	Industri barang konsumsi	1.056.643	15,16
3	Industri dasar dan kimia	740.626	10,63
4	Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	707.244	10,15
5	Perdagangan, jasa, dan investasi	684.546	9,82
6	Pertambangan	445.014	6,38
7	Properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan	381.844	5,48
8	Aneka industri	329.465	4,73
9	Pertanian	95.957	1,38
<b>Total</b>		<b>6.970.008</b>	<b>100</b>

Sumber: IDX Statistics, 2020

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2020 adalah saham-saham yang berada pada sektor industri keuangan dengan kapitalisasi pasar sebesar 36,28%. Diikuti dengan saham pada sektor industri barang konsumsi sebesar 15,16%, sektor industri dasar dan kimia sebesar 10,63%, sektor industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 10,15%, sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi sebesar 9,82%, sektor industri pertambangan sebesar 6,38%, sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sebesar 5,48%, sektor aneka industri sebesar 4,73%, dan terakhir sektor industri pertanian sebesar 1,38%.

Tabel 3  
 Kapitalisasi Pasar Berdasarkan Sektor Industri Tahun 2021  
 (dalam miliar Rupiah)

No	Sektor Industri	Kapitalisasi Pasar	%
1	Keuangan	3.213.148	38,92
2	Konsumen primer	1.039.514	12,59
3	Barang baku	908.328	11,00
4	Infrastruktur	852.111	10,32
5	Energi	556.409	6,74
6	Perindustrian	386.727	4,68
7	Teknologi	378.640	4,59
8	Konsumen non-primer	377.784	4,58
9	Kesehatan	255.271	3,09
10	Properti dan <i>real estate</i>	243.456	2,95

11	Transportasi dan logistik	44.234	0,54
<b>Total</b>		<b>8.255.622</b>	<b>100</b>

Sumber: IDX Statistics, 2021

Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia merubah klasifikasi sektor industrinya, dari yang awalnya 9 (sembilan) sektor industri, menjadi 11 (sebelas) sektor industri. Tujuan BEI merubah sektor industri ini agar memudahkan pasar dalam menilai dan membandingkan kinerja satu emiten dengan emiten lainnya sesuai dengan kelompok atau jenis usahanya.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2021 adalah saham-saham yang berada pada sektor industri keuangan dengan kapitalisasi pasar sebesar 38,92%. Diikuti dengan saham pada sektor industri konsumen primer sebesar 12,59%, sektor industri barang baku 11,00%, sektor industri infrastruktur sebesar 10,32%, sektor industri energi sebesar 6,74%, sektor industri perindustrian 4,68%, sektor industri teknologi sebesar 4,59%, sektor industri konsumen non-primer sebesar 4,58%, sektor industri kesehatan 3,09%, sektor industri properti dan *real estate* sebesar 2,95%, dan terakhir sektor industri transportasi dan logistik memiliki kapitalisasi pasar sebesar 0,54%.

Tabel 4  
10 Saham dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar Tahun 2020  
(dalam jutaan Rupiah)

No	Saham Terdaftar	Kapitalisasi Pasar		Nilai Perdagangan		
		Rp	%	Rp	Rank	%
1	BBCA	826,226,368	11.85	185,916,822	1	8.34
2	BBRI	509,208,507	7.31	183,510,473	2	8.23
3	TLKM	327,895,937	4.70	127,864,165	3	5.74
4	BMRI	292,215,000	4.19	101,337,047	4	4.55
5	UNVR	280,402,500	4.02	29,793,907	14	1.34
6	ASII	243,913,408	3.50	74,691,154	5	3.35
7	HMSP	175,058,706	2.51	27,552,456	15	1.24
8	TPIA	161,839,196	2.32	9,915,061	54	0.44
9	BBNI	114,003,899	1.64	70,907,074	6	3.18
10	ICBP	111,662,769	1.60	24,543,166	19	1.10

Sumber: IDX Statistics, 2020

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2020, terdapat empat saham sektor keuangan yang masuk dalam 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar, yaitu BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI. Pada sektor industri barang konsumsi terdapat tiga saham yang masuk dalam 10

saham dengan kapitalisasi pasar terbesar, yaitu UNVR, HMSP, dan ICBP. TLKM yang termasuk sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menempati posisi ketiga dalam daftar tersebut. Kemudian terdapat saham ASII pada sektor aneka industri, dan saham TPIA pada sektor industri dasar dan kimia yang juga masuk dalam 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar tahun 2020.

Tabel 5  
 10 Saham dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar Tahun 2021  
 (dalam jutaan Rupiah)

No	Saham Terdaftar	Kapitalisasi Pasar		Nilai Perdagangan		
		Rp	%	Rp	Rank	%
1	BBCA	890,908,786	10.79	159,599,398	3	4.83
2	BBRI	616,678,422	7.47	179,658,461	1	5.44
3	TLKM	400,211,355	4.85	100,121,256	4	3.03
4	BMRI	324,555,000	3.93	85,082,891	5	2.58
5	ASII	230,756,253	2.80	78,633,020	6	2.38
6	ARTO	219,483,000	2.66	74,940,644	7	2.27
7	TPIA	158,424,267	1.92	10,819,270	78	0.00
8	UNVR	156,796,500	1.90	31,551,993	24	0.96
9	EMTK	139,631,193	1.69	26,008,411	30	0.79
10	BBNI	124,619,647	1.51	49,093,369	13	1.49

Sumber: IDX Statistics, 2021

Tabel 5 menunjukkan pada tahun 2021, terdapat lima saham sektor keuangan yang masuk dalam 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar, yaitu BBCA, BBRI, BMRI, ARTO, dan BBNI. Sektor infrastruktur yang diwakili oleh TLKM menempati posisi ketiga dalam daftar tersebut. Saham ASII pada sektor perindustrian menempati posisi kelima. Kemudian saham TPIA (sektor industri barang baku), saham UNVR (sektor industri konsumen primer), dan saham EMTK (sektor industri teknologi) juga masuk dalam 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar tahun 2021.

Melihat perdagangan saham sejak tahun 2020 sampai dengan 2021 di Bursa Efek Indonesia, maka saham-saham yang mampu bertahan dan masih diminati di saat perekonomian Indonesia terpuruk pada era pandemi Covid-19 adalah saham-saham sektor keuangan. Ini dapat dilihat dari kapitalisasi pasar pada tahun 2020 yang mencapai angka Rp2.528.669 (dalam miliar) atau 36,28% dari total kapitalisasi pasar seluruh sektor yang ada di BEI. Begitu pun tahun 2021, dimana sektor keuangan masih memimpin dalam kapitalisasi pasar dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya di angka Rp3.213.148 (dalam



miliar) atau 38,92% dari total kapitalisasi pasar seluruh sektor yang ada di BEI. Tampak saham-saham perbankan seperti BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI selalu masuk dalam kategori 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar baik tahun 2020 maupun 2021.

Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia pada sektor keuangan selama era pandemi Covid-19. Sejak 2020 sampai dengan 7 April 2021, Bank Indonesia telah enam kali menurunkan suku bunga kebijakan sebesar 150 bps menjadi 3,50% dan melakukan injeksi likuiditas mencapai Rp796,60 triliun. Selain itu, BI melonggarkan ketentuan Uang Muka kredit/pembiayaan Kendaraan Bermotor dan rasio LTV/FTV kredit/pembiayaan properti, memperkuat kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM/RIM Syariah), mendorong transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan, serta untuk mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan ekspor, BI memberlakukan secara bertahap ketentuan disinsentif berupa Giro RIM/RIMS. BI juga terus mendorong digitalisasi sistem pembayaran, untuk meningkatkan kemudahan bertransaksi khususnya di era pandemi, seperti perluasan QRIS menuju 12 juta *merchant*, mengembangkan BI FAST, standar *Open Application Programming Interfaces* (Open API) pembayaran (Bank Indonesia, 2021).

Selanjutnya saham-saham yang mampu bertahan dan masih diminati di saat perekonomian Indonesia terpuruk pada era pandemi Covid-19 adalah saham-saham pada sektor industri barang konsumsi/konsumen primer. Baik pada tahun 2020 maupun 2021 sektor industri tersebut menempati urutan kedua sebagai sektor industri dengan kapitalisasi pasar terbesar. Saham-saham seperti UNVR, HMSP dan ICBP termasuk dalam kategori 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar. Ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman pasti tetap akan ada meskipun tengah berada dalam kondisi pandemi. Industri barang konsumsi/konsumen primer akan selalu dicari karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Meskipun aktivitas masyarakat dibatasi dengan pemberlakuan PPKM, tetapi konsumsi masyarakat itu sendiri tetap masih berjalan.

Sektor infrastruktur khususnya telekomunikasi juga bisa menjadi pilihan disebabkan karena kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat membuat fungsi telekomunikasi menjadi penting. Banyak instansi yang menerapkan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Pelajar maupun mahasiswa juga diharuskan untuk belajar dari rumah atau belajar secara *online* yang mengakibatkan penggunaan data internet mengalami peningkatan. Terjadi pula peningkatan

pemasangan jaringan *Wi-Fi* sebanyak 47% dibandingkan sebelum pandemi (Utami, 2020). Ini dapat dilihat pada saham TLKM yang berada di urutan ketiga dengan kapitalisasi pasar terbesar di tahun 2020 dan 2021.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan meskipun IHSG sempat anjlok saat awal kemunculan virus Covid-19, namun secara perlahan IHSG kembali bangkit hingga akhir tahun 2021. Bahkan kenaikannya melebihi rata-rata IHSG empat tahun terakhir sebelum terjadinya pandemi. Ini artinya peluang investasi saham di era pandemi Covid-19 masih sangat besar. Investor masih mempercayakan dananya di pasar modal Indonesia.

Pada era pandemi Covid-19 banyak investor baru yang bermunculan akibat adanya masyarakat yang dirumahkan dan juga masyarakat yang lebih banyak beraktifitas di rumah saja. Sehingga volume perdagangan saham secara keseluruhan mengalami tren kenaikan. Masyarakat mulai sadar pentingnya berinvestasi sebagai sumber pendapatan alternatif.

Sektor industri di pasar modal yang memiliki peluang investasi di era pandemi Covid-19 adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor industri keuangan (BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI), sektor industri barang konsumsi (UNVR, HMSP, dan ICBP), serta sektor industri telekomunikasi (TLKM). Ini dapat dilihat dari kapitalisasi pasar sektor-sektor tersebut lebih besar dari sektor lainnya yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu investor dapat berinvestasi pada saham-saham sektor keuangan, sektor barang konsumsi, dan sektor telekomunikasi, karena saham-saham tersebut mampu bertahan di tengah perekonomian Indonesia yang tengah jatuh di era pandemi Covid-19. Investor juga tetap perlu melakukan analisis fundamental terhadap saham-saham yang akan dibeli untuk mengetahui nilai perusahaan dan mengurangi risiko kerugian investasi. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kondisi pasar modal Indonesia di era *new normal* ini dan membandingkannya dengan kondisi pasar saat era pandemi Covid-19.

## DAFTAR RUJUKAN

Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia.

Bank Indonesia. 2021. "Optimalkan Kebijakan Stimulus, Percepat Pemulihan Ekonomi". <https://www.bi.go.id>.

- Darmawan, Harris. 2017. “Definisi Kapitalisasi Pasar Adalah”.  
<https://www.finansialku.com>.
- Dirgantara, Hikma. 2021. “Begini Peluang Investasi di Pasar Saham dan Obligasi pada Tahun 2022”. <https://investasi.kontan.co.id>.
- Fauzia, Mutia. 2021. “Apa itu Market Cap? Berikut Pengertian dan Cara Hitungnya”.  
<https://money.kompas.com>.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFPE.
- Husnan, Suad. 2019. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pangestu, Dio Graha Putra. 2020. “Strategi Investasi Saham di Tengah Pandemi Covid-19”.  
<https://yoursay.suara.com>.
- Safitri, Kiki. 2021. “IHSG Sepanjang 2021 Menguat 10,08 Persen, Sempat Tembus Rekor Tertinggi di Level 6.723”. <https://money.kompas.com>.
- Saumi, Annisa Kurniasari. 2022. “Siap-siap, IHSG Diperkirakan Tembus 7.000 Sebentar Lagi”. <https://market.bisnis.com>.
- Shaid, Nur Jamal. 2022. “Mau Investasi Saham? Simak Beberapa Keuntungan dan Risikonya”. <https://money.kompas.com>.
- Sidik, Syahrizal. 2021. “Meledak! Investor Pasar Modal RI Nyaris 7,5 Juta”.  
<https://www.cnbcindonesia.com>.
- Sitorus, Ayu S. Theresia. 2020. “New Normal di Tengah Pandemi Covid-19”.  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suryani, Fadila, Unggul Purwoheddi, dan Mardi. 2021. “Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Penetapan Covid-19 sebagai Pandemi”. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*. Vol. 2, No. 3, Desember 2021, hal 751-766.
- Utami, Dhiany Nadya. 2020. “Pelanggan Indihome Tumbuh Subur di Masa Pandemi”.  
<https://market.bisnis.com>.
- Yahoo Finance. 2022. “Jakarta Composite Index (^JKSE)”. <https://finance.yahoo.com>.